

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan hingga saat ini telah berkembang secara berkesinambungan. Peningkatan kualitas Pendidikan saat ini ditandai dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, diantaranya; peningkatan kualitas gedung sekolah, pengangkatan tenaga Pendidikan yang bermutu, pengesahan undang-undang dalam bidang Pendidikan, hingga peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar dapat belajar dengan kehendak sendiri. Hal ini sesuai dengan arahan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dalam Paradigma Pendidikan Nasional di Abad-21. Dalam paradigma tersebut BSNP mengemukakan bahwa pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih

tanggung jawab, akan merangsang peserta didik untuk datang ke sekolah karena senang atau atas kemauan sendiri, bukan karena terpaksa.¹ Berdasarkan paradigma tersebut pelaksanaan Pendidikan harus menampilkan aspek-aspek yang membuat peserta didik ingin datang ke sekolah.

Pendidikan pada hakikatnya tidak tergantung pada pengajaran, tetapi lebih pada keingintahuan yang memotivasi diri dan tindakan yang diprakarsai sendiri oleh siswa. Pendidikan juga bukan hanya membuat siswa berpengetahuan, melainkan membuat siswa memiliki sikap keilmuan, kritis, logis, inovatif, konsisten serta mempunyai kemampuan untuk beradaptasi. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran di sekolah seharusnya menekankan pada aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga terlihat adanya peran aktif dari siswa sebagai subjek pembelajaran. Aktivitas siswa meliputi emosi yang artinya pada saat pembelajaran emosi yang ada pada siswa haruslah baik, begitupun dengan intelektual siswa dan spiritual haruslah seimbang.

Di samping memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan sikap keilmuan, nilai-nilai luhur dan menumbuh

¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, (Jakarta : BSNP, 2010), h. 38.

kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati. Berdasarkan paradigma tersebut, proses pendidikan harus secara aktif menanamkan sikap kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi, sikap-sikap ini hadir dalam diri siswa bukan dari paksaan, tetapi tumbuh dalam ketertarikan siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu perlu ditanamkan kebiasaan tersebut kepada siswa sejak dini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga paradigma tersebut dapat tercapai.

Dalam suatu proses pendidikan atau pembelajaran tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya memuat model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, tidak monoton, menyenangkan dan lebih bermakna. Model Pembelajaran merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum. Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan gambaran suatu pembelajaran yang dari awal hingga akhir disajikan secara beragam oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan latar dari penerapan suatu pendekatan, metode serta teknik dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran mempunyai arti penting karena menampilkan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu yang mendasari pemilihan strategi dan model pembelajaran. Setiap guru kadang-kadang memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai siswa. Hal ini akan mempengaruhi pemilihan model yang diambil dalam pembelajaran tersebut.

Pemilihan model pembelajaran bukanlah perkara yang mudah, karena memerlukan banyak aspek yang perlu dikaji. Guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan topik yang diajarkan. Selain itu model pembelajaran juga harus membuat siswa menjadi aktif agar inti pembelajaran dapat tersampaikan. Penggunaan model pembelajaran yang baik dapat menunjang proses pembelajaran sehingga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Kendala yang dialami dalam proses pemilihan model diatas, dapat berdampak pada kualitas proses hasil dan pembelajaran yang kurang optimal. Hal ini berakibat pada pengetahuan siswa yang tidak berkembang dengan baik.²

² Aisah Aisah, Nunuk Suryani, Siti Sutarmi Fadilah, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan". *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 2017, h. 41

Konsep motivasi belajar berawal dari segala usaha dalam diri manusia yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yakni motivasi dan belajar. Motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar mempunyai arti yaitu dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Adanya motivasi belajar menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran sehingga arah kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang dikehendaki. Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan tentunya diperlukan motivasi belajar yang tinggi sebagai bahan bakar untuk menyelesaikan proses pembelajaran.

Meningkatkan motivasi belajar siswa tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada siswa kelas V SD, pada kenyataannya, ditemukan kesulitan proses pembelajaran seperti sulit menulis dengan tepat, membaca teks yang baik dengan tepat. Masing-masing dalam porsinya, mengakibatkan siswa menjadi tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Upaya-upaya untuk

menangani hilangnya atau turunnya motivasi belajar dilakukan dengan perubahan atau pengembangan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan topik pembelajaran yang ada. Upaya itu bisa dengan menerapkan Model pembelajaran sesuai dengan topik yang diajarkan, strategi dan model pembelajaran yang sesuai, atau dengan media pembelajaran yang menarik minat siswa.

Dalam Kurikulum 2013, ada banyak model-model yang dapat dipakai untuk siswa dalam pembelajaran. Jika model pembelajaran yang digunakan tepat, akan dapat memotivasi belajar siswa tersebut. Akan tetapi yang terlihat justru sebaliknya, masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya analisis (penelitian) antara model yang ada saat ini dengan model lain yang sekiranya dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran itu sendiri terdapat macamnya yaitu model pembelajaran langsung yang menginformasikan atau menyampaikan keterampilan atau pembelajaran langsung kepada peserta didik. Sebagai contoh melalui ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Terdapat beberapa model yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran diantaranya; Model PMRI (Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia), Model Kontekstual, Model Index Card Maach; Model Koperatif STAD, Model Koperatif NHT; Model Kooperatif TGT,

model *problem based learning*.³ Model-model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing untuk digunakan dalam pembelajaran. Peneliti memilih untuk menggunakan model *problem based learning*.

Model *problem based learning* sebuah model yang merancang pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Memiliki kemandirian dan kemampuan partisipasi yang baik guna mendapatkan pengetahuan baru. Model ini menjadikan suatu permasalahan yang ada sebagai titik awal dalam sebuah pembelajaran. Dengan menampilkan masalah sebagai sumber pembelajaran, siswa diharapkan lebih banyak terlibat aktif dan tertarik untuk mencari jawaban atas masalah yang diajukan secara maksimal. Dengan demikian, secara tak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi dan model pembelajaran merupakan dua hal yang berdampak secara langsung kepada siswa. Motivasi belajar berdampak langsung karena berasal dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan model merupakan dasar dari proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, siswa memiliki kemauan belajar yang tinggi pula. Dengan kemauan belajar yang tinggi itu,

³ Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), h. 16.

diharapkan siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Pemilihan model yang tepat membuat siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu, keduanya harus sejalan dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi pada prosesnya, motivasi siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia terkadang menjadi berkurang atau bahkan tidak ada lagi. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena pendidik kurang dalam memilih Model pembelajaran yang digunakan. Nurhayati Siregar mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan untuk menguasai macam-macam aspek salah satunya komunikasi, menumbuhkan rasa akan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia, serta mengembangkan pemahaman tentang pentingnya keragaman budaya. Jika dikaitkan dengan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Nurman Angkotasan hal ini membuat peneliti tertarik karna dari adanya masalah kemudian siswa mencari tahu apa yang sudah mereka dapatkan serta apa yang mereka ketahui dari pembahasan tersebut.

Pengimplementasian model pembelajaran kurikulum 2013 pada proses pendidikan dan pembelajaran pada kenyataannya tidaklah 100% sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang diharapkan pada saat perancangan.⁴ Hal

⁴ Yesika Christiani, "Penerapan Model CIPP dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013", Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. VI, No. 2, 2018, h. 2

ini terjadi karena siswa hanya dijadikan objek dalam pembelajaran yang posisinya hanya sebagai penerima materi dari guru. Padahal dalam kurikulum 2013 siswa di tuntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya membuat siswa menjadi tidak termotivasi dalam belajar. Jika motivasi belajar siswa menurun kemungkinan hasil belajar siswa pun akan menurun. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti **Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.**

Untuk mengetahui apakah penggunaan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat memotivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai peranan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah Bagaimana peranan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan fokus kajian dan rumusan masalah yang telah di paparkan, tujuan dilakukan penelitian kajian pustaka ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar.
2. Untuk mengetahui bentuk penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui hasil dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru maupun siswa. Manfaat penelitian ini juga dapat dilihat dari aspek teoritik dan praktis sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Teoretik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi dan informasi mengenai pentingnya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan untuk memotivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Praktis
 - a. Membantu mahasiswa atau peneliti lain akan pentingnya penggunaan model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa dan memberikan gambaran akan kondisi dunia pendidikan yang sekarang dan akan datang.
 - b. Sebagai upaya positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa tidak lagi terpaksa melakukan kegiatan pembelajaran tapi merasa tertarik sesuai dengan paradigma pendidikan nasional.

- c. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru dalam memilih model yang digunakan pada proses pendidikan.
- d. Dapat dijadikan buku petunjuk pembuatan rencana pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *problem based learning* oleh guru.
- e. Dapat dijadikan masukan kepada sekolah dan juga lembaga – lembaga yang bertugas dalam meningkatkan kualitas guru atau wali kelas agar mengadakan pelatihan tentang penggunaan model pembelajaran.

